

Urgensi Peran Dosen Sebagai Role Model dalam Transformasi Karakter Mahasiswa di Era Digital

Nur Akida

STAI DDI Jeneponto
Aqidahnur985@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the urgency of the lecturer's role in transforming student character in the digital era. This literature review was conducted by examining national research and relevant books on character education and academic ethics. The results indicate that lecturers play a crucial role as role models. A shift in the lecturer's role is a necessity. Lecturers must adapt to changing times and become relevant moral role models for students in the digital age. Character education in higher education must be implemented through daily life on campus, so that it becomes a campus culture. Lecturers who act as role models are those who see their profession as a positive value and a calling. Not only do they carry out the Tri Dharma of Higher Education, but they also play a key role in learning.

Keywords: Character, Lecturer as a role model, digital era transformation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi peran dosen dalam transformasi karakter mahasiswa di Era Digitalisasi, Kajian literatur ini dilakukan dengan menelaah penelitian nasional, serta buku-buku relevan mengenai pendidikan karakter dan etika akademik. Hasil penelitian menunjukkan Dosen berperan penting sebagai role model, pergeseran peran dosen adalah suatu keharusan, dosen harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan menjadi panutan moral yang relevan bagi mahasiswa di era digital. Pendidikan karakter di perguruan tinggi harus dilakukan melalui pembiasaan kehidupan keseharian di kampus, sehingga menjadi budaya kampus. Dosen yang berperan sebagai role model adalah dosen yang mampu melihat profesinya sebagai nilai positif dan panggilan jiwa. Tidak hanya melaksanakan tridharma perguruan tinggi, Di sisi lain, seorang dosen merupakan aktor utama dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Karakter, Dosen sebagai role model, transformasi era digital

PENDAHULUAN

Pada era saat ini, pendidikan membutuhkan konsep dan cara agar tetap seralasan dengan pola dunia dalam kehidupan masyarakat. Transformasi digital yang begitu cepat dengan mudahnya menjadi peluru bagi manusia dalam membuat keputusan hidupnya. Digitalisasi tidak hanya datang membawa dampak positif, melainkan menyimpan banyak dampak negatif, yang seyogyanya akan berdampak merusak kehidupan jika penggunaanya tidak mampu mengontrol dan tidak memberikan batas langkah jarinya dalam berselancar di media sosial. Dengan digitalisasi, setiap orang dengan mudahnya melihat dunia. Tak terlepas dari dunia pendidikan, Digitalisasi memberikan ruang yang lebih luas untuk mencari dan menambah pengetahuan hanya dengan gengaman. Terbukti Saat ini Mahasiswa dengan mudahnya mengakses seluruh informasi di media sosial.

Perubahan pola kehidupan manusia, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Memberikan tugas tambahan kepada pendidik khususnya Dosen, untuk mengambil tanggungjawab sebagai kontrol mahasiswa dalam memanfaatkan digitalisasi dengan sebaik mungkin. Tidak hanya sekedar memberikan literasi yang berakhir pada ceramah pada mahasiswa, melainkan sebuah tindakan yang menjadi contoh nyata bagi mahasiswa. Sebagaimana dosen perlu untuk memberikan pemahaman dan literasi digital saat ini, yang dimana juga menjadi tugas untuk bersaing memanfaatkan teknologi agar menjadikan salah satu ajang dalam dunia pendidikan agar memberikan kebermanfaatan yang menjadi dominan agar masyarakat melek tentang literasi digital. Sebagaimana Digitalisasi telah diatur penggunaannya orang pemerintah dalam dunia pendidikan. Guna mencerdaskan kehidupan bangsa tertuang dalam pembukaan undang-undang dasar 1945. yang mana ditetapkan dalam Undang- undang No 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi dan pada surat edaran direktorat jenderal pembelajaran dan mahasiswa, kemenristekdikti, No 435/B/SE/2016, tentang bahan ajar matakuliah secara wajib umum. Dalam rangka memenuhi syarat dari aturan yang berlaku tersebut maka kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat suatu mata kuliah wajib yaitu Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia.

Derasnya arus globalisasi, digitalisasi, serta krisis etika akademik seperti, gaya komunikasi, plagiarisme dan manipulasi data, pembentukan karakter mahasiswa menjadi faktor yang sangat penting dalam menjaga kualitas sumber daya manusia. Dosen tidak

hanya sekadar penyampai materi kuliah, tetapi juga menjadi figur yang dapat memberikan contoh langsung dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika kerja, dan profesionalisme yang secara tidak langsung diamati dan dicontoh oleh mahasiswa.¹ Dosen mengemban tugas utama yang dikenal dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu tugas dari Tri Dharma yaitu pendidikan mengisyaratkan kepada para dosen agar tidak hanya mengajar materi atau mentransfer pengetahuan. Selain itu, para dosen juga menginternalisasikan nilai-nilai atau karakter kepada para mahasiswa yang sangat menentukan keberhasilan mahasiswa pada masa depan.²

Seringkali peran keteladanan Dosen tidak berjalan optimal karena berbagai kendala struktural ataupun kultural. Adanya beban administrasi yang tinggi, tuntutan penelitian yang besar, dan kultur akademik yang lebih menonjolkan capaian kognitif dibandingkan pembinaan moral menjadi penghambat signifikan. Keteladanan Dosen sangat berpengaruh terhadap cara mahasiswa bersikap baik di media sosial maupun dalam kesehariannya secara langsung. Saat Dosen dapat menunjukkan perilaku positif dan bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial, mahasiswa juga akan merasa termotivasi untuk melakukan hal yang serupa.

Era digital tidak hanya membawa kemudahan akses informasi, namun juga menghadirkan banyak risiko seperti, penyebaran hoaks, *cyberbullying*, dan degradasi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, dosen memiliki tanggung jawab lebih besar bukan hanya dalam memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai etika, moral, karakter, dan integritas dalam diri siswa terutama di era digital ini. Pada penelitian ini akan dikaji lebih lanjut mengenai pentingnya peran dosen sebagai *role model* dalam menanamkan nilai moral di era digital.

¹ Hasanah, S. Keteladanan sebagai pendekatan pendidikan karakter”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(2), 45–58. 2021

² Markus Bali, “Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa” *Jurnal Humairah, Humaniora* Vol.4 No.2 800-810, 2013

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur sistematis untuk menelaah berbagai konsep, temuan, serta praktik terbaik terkait pendidikan karakter pada mahasiswa. Seluruh proses penelitian dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber ilmiah yang relevan, terutama artikel jurnal nasional dan internasional terindeks, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan tinggi yang diterbitkan dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan membangun pemahaman konseptual yang mendalam berdasarkan sintesis pengetahuan yang telah ada, bukan menghasilkan data empiris baru. Adapun Pendekatan kajian pustaka dalam penelitian ini menggunakan dokumen yang padat isinya serta relevan dengan yang diteliti. Sumber dalam penelitian ini pengumpulan bahan pada penelitian yakni literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dalam melakukan kajian kepustakaan dalam pelaksanaan penelitian melalui beberapa tahapan, yakni: (1) Penelusuran kepustakaan, (2) Mengkaji kepustakaan terpilih, (3) Menyusun dan mengembangkan kerangka teoritis, (4) Menyusun dan mengembangkan kerangka konseptual. Dengan demikian, metodologi kajian literatur kualitatif ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam, holistik, dan terstruktur mengenai pendidikan karakter dalam konteks pendidikan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Mahasiswa di Era Digital

Tantangan di era digital saat ini tidak hanya memberikan manfaat positif bagi dunia Mahasiswa, Dunia digital yang dihadapi dalam memperkenalkan pendidikan karakter di era saat adalah dengan mudahnya konten digital yang terus berkembang dan akses yang terbatas, sehingga pengaruh media sosial yang dapat merusak nilai-nilai moral dan etika, disebabkan tidak adanya sistem yang dapat menyaring perbuatan yang dapat merugikan bagi Individu yang tidak dapat mengontrol dirinya dalam berekspresi di sosial media. Mahasiswa dengan mudahnya terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-

nilai Islam melalui media digita. Paparan terhadap konten yang tidak selalu sesuai dengan nilai nilai moral, seperti berita palsu, cyberbullying, dan berbagai bentuk interaksi negatif di media sosial, dapat mengaburkan kompas moral seseorang. Oleh karena itu, perlunya penyaring bagi mahasiswa sebagai pengingat untuk memperhatikan bagaimana menyikapi dunia dengan karekater yang berakhlak mulia .

Pentingnya literasi media dalam era media sosial. Mereka menyoroti bahwa pemahaman yang baik tentang bagaimana media sosial beroperasi, serta kemampuan untuk menganalisis dan menilai informasi yang ditemui secara online, dapat membantu individu menghindari penyebaran informasi palsu atau merugikan.³

Itu sebabnya peran dosen telah mengalami trasformasi, yang sebelumnya hanya fokus pada pengajaran materi kini mengalami transformasi yang lebih kompleks. Dosen tidak hanya hanya bertugas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai pembimbing moral dan teladan bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan di era digital. Saat ini Generasi Z, adalah generasi yang paling mendominasi pengguna internet dan populasi suatu negara, sehinggaperlu dipersiapkan apa yang dapat dilakukan dalam menghadapi risiko kejahatan digital agar mampu memanfaatkan internet secara bijak dan terhindar dari dampak buruk yang dapat merusak perkembangan dan karakter mereka sebagai calon pemimpin masa depan.

Pentingnya peran Dosen sebagai *role model* di perguruan Tinggi dalam Menanamkan Karakter Mahasiswa

Pendidikan seharusnya menjadi wadah yang memberikan dampak signifikan dalam perkembangan moral individu. Dengan demikian menunjukkan pentingnya peran pendidikan untuk membentuk suatu individu agar berintegritas dan bertanggung jawab. Sebagaimana Dosen tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggungjawab dalam mendidik mahasiswa dalam bersikap. Peran utama pendidikan adalah memajukan individu agar dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Pendidikan memperluas

³ Livingstone, S., & Helsper, E. (2008). Parental Mediation of Children's Internet Use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581-599.

pengetahuan akademis, dan membentuk karakter, moralitas, dan nilai-nilai yang baik.⁴ Mendidik merupakan menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan, dan hukum. Pandangan Wijanarko ini kemudian dipertegas lagi oleh Waini Rasyidin dalam tulisannya tentang Pedagogik Kritis, menguraikan pengertian mendidik sebagai kegiatan membimbing pertumbuhan anak, jasmani dan rohaninya dengan sengaja bukan saja untuk kepentingan pengajaran sekarang melainkan untuk kehidupan di masa depan.⁵ Dalam Perguruan tinggi memiliki dua unsur utama, yaitu dosen dan mahasiswa. Kedua unsur ini perlu memiliki orientasi ke arah perkembangan budaya akademik. Keduanya pun diikat dalam etika akademik yang tumbuh dari nilai-nilai luhur dan berujung pada terbentuknya budaya akademik. Dosen yang menunjukkan integritas, toleransi, keadilan, dan partisipasi aktif di kegiatan sosial dan politik dapat menjadi teladan yang kuat bagi mahasiswa.⁶ Melalui perilaku mereka sehari-hari, dosen dapat menginspirasi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya di kehidupan mereka. Dengan adanya pendidikan karakter di perguruan tinggi yang dilaksanakannya dengan efektif, dapat menciptakan model pendidikan yang bermakna bagi mahasiswa, bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga juga afektif, dan konatif pada kelompok bahan ajar keahlian dan keterampilan sehari-hari.

Pendidikan karakter pada perguruan tinggi, khususnya tercermin dari perilaku Dosen dapat menjadi acuan bagi mahasiswa. Sebagaimana dosen sebenarnya menjadi model yang secara aktif menjadi contoh dalam melakukan kegiatan belajar efektif seperti mencontohkan penggunaan strategi belajar atau cara mengungkapkan pemikiran secara verbal yang dapat membantu dalam proses konstruksi ilmu pengetahuan.⁷ Maka dalam setiap kegiatan di Perguruan Tinggi dosen membimbing para mahasiswa harus mampu menerapkan diri atau menjadikan diri sebagai orang yang dapat ditiru atau diteladani. Keteladanan dan budi pekerti yang dilihat langsung oleh mahasiswa akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap para mahasiswa. Keteladanan seorang dosen tertanam

⁴ Kim M., & D. Sankey. "Towards a Dynamic Systems Approach to Moral Development and Moral Education: A Response to the JME Special Issue." *Journal of Moral Education*, 38(3), 283–298. (2009).

⁵ Zahir, A. (11 September 2011). Pengertian Pendidikan, Mendidik, Pembelajaran, & Mengajar. Diakses 2 Mei 2026 dari <http://hepimakassar.wordpress.com/tag/mengajar/>

⁶ Narvaez D. & D. K. Lapsley. "Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education." *Teacher Educator*, 43, 156–172. 2008

⁷ Lickona, T. "Educating for Character". Jakarta: Bumi Aksara. 2012

dalam benak mahasiswa jika setiap interaksi yang dilakukan dosen dan para mahasiswa dilakukan secara profesional. Proses pemindahan keteladanan diri, pengetahuan diri, dan perilaku profesional seorang dosen kepada peserta didik, dibutuhkan teknik yang disebut dengan teknik mendampingi, menolong, dan mendidik.

Adapun adanya literatur menunjukkan bahwa efektivitas keteladanan dosen dipengaruhi oleh integritas personal, motivasi serta internal, kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh dosen. dosen yang memiliki empati, kepekaan sosial, dan kemampuan membangun komunikasi yang lebih hangat, akan menarik mahasiswa lebih mudah menerima dan meniru nilai-nilai moral yang ditunjukkan oleh dosen.⁸ Sehingga perlunya pendalaman karakter untuk menunjukkan nilai positif bagi mahasiswa.

Pendalaman karakter diantaranya: **Pertama**, pembentukan dan pengembangan potensi bagi mahasiswa, berarti suatu upaya untuk membentuk dan mengembangkan manusia dan warga Negara Indonesia yang memiliki pikiran, hati, dan berperilaku baik sesuai dengan aturan kewarganegaraan sebagai mahasiswa. **Kedua**, adanya perbaikan dan penguatan sebagai upaya memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif dan memperkuat peran dalam keluarga, dan lingkungan sekitar, untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi manusia atau warga negara, menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera. **Ketiga**, sebagai penyaring dan *controlling*, menyaring nilai-nilai yang mudah ditemukan dalam media sosial, budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia seutuhnya. Melalui proses penyaringan karakter ini, diharapkan para mahasiswa menjadi bagian dari bangsa ini yang memiliki karakter yang mulia, intelektual dan bermartabat. **Keempat**, Dalam proses pembelajaran di kelas seorang dosen tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus menjiwai seluruh proses pembelajaran dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keterbukaan, saling menghargai, tanggung jawab, dan sebagainya. Di sini seorang dosen dapat dikatakan sebagai dosen yang berkarakter.

⁸ Wahyuningrum, T. (2022). Relasi empatik dalam proses pembelajaran dan dampaknya pada karakter mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 145–160.

Dengan kata lain, seorang dosen tidak saja dituntut memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan emosional dan spiritual. Tujuannya adalah agar dapat membuka mata hati mahasiswa yang belajar agar memiliki kemampuan intelektual yang dapat dipercaya dan juga memiliki karakter karakter bangsa yang berasal nilai-nilai luhur. Seorang dosen dapat dikatakan berkarakter jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut.⁹ Selain itu, pendidikan karakter penting untuk disadari bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab satu pihak, tetapi tanggung jawab bersama dari semua pihak. Para dosen, orang tua, dan masyarakat, serta mahasiswa sendiri harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang dapat mendukung pengembangan karakter yang baik. Dengan membangun kesadaran dan kerjasama, dari semua pihak, maka pendidikan karakter dapat menjadi lebih efektif dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan etika di era digital, jika penggunaanya mampu membatasi hal-hal yang bermanfaat, dan tidak mencontoh budaya asing.

PENUTUP

Simpulan

Era digitalisasi menuntut perhatian khusus dalam bersosial, teknologi dapat dengan mudah memengaruhi pembentukan moral dan etika. Sehingga dapat menjadi ancaman jika tidak digunakan dengan bijak, namun juga dapat menjadi alat yang berharga untuk membentuk karakter yang baik jika digunakan dengan tepat. Oleh karena itu, Dosen berperan peran penting sebagai *role model*, pergeseran peran dosen adalah suatu keharusan, dosen harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan menjadi panutan moral yang relevan bagi mahasiswa di era digital. Pendidikan karakter di perguruan tinggi harus dilakukan melalui pembiasaan kehidupan keseharian di kampus, sehingga menjadi budaya kampus. Dosen yang berperan sebagai *role model* adalah dosen yang mampu melihat profesinya sebagai nilai positif dan panggilan jiwa. Tidak hanya melaksanakan tridharma perguruan tinggi, Di sisi lain, seorang dosen merupakan aktor utama dalam pembelajaran

⁹ Markus Masan Bali, "Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa" *HUMANIORA* Vol.4 No.2 Oktober 2013: 800-810

REFERENCES

- Hasanah, S. (2021). Keteladanan sebagai pendekatan pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(2), 45–58.
- Kim M., & D. Sankey. (2009). Towards a Dynamic Systems Approach to Moral Development and Moral Education: A Response to the JME Special Issue, September 2008. *Journal of Moral Education*, 38(3), 283–298
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2008). Parental Mediation of Children's Internet Use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581-599.
- Markus Bali, (2013) “Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa ” *Jurnal Humairah*, Humaniora Vol.4 No.2 800-810,
- Markus Masan Bali, (2013)“Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa” *Humaniora* Vol.4 No.2 Oktober: 800-810
- Narvaez D. & D. K. Lapsley. (2008). Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education. *Teacher Educator*, 43, 156–172.
- Wahyuningrum, T. (2022). Relasi empatik dalam proses pembelajaran dan dampaknya pada karakter mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 145–160.
- Zahir, A. (11 September 2011). Pengertian Pendidikan, Mendidik, Pembelajaran, & Mengajar. Diakses 2 Mei 2026 <http://hepimakassar.wordpress.com/tag/mengajar>